ANDI FITRIYANTO

OKSIMORON:

MERAWAT KETOLOLAN, MERAYAKAN KEKONYOLAN

CATATAN BRUTAL TENTANG NALAR, AGAMA, DAN TIPU-TIPU KOLEKTIF

OKSIMORON:

MERAWAT KETOLOLAN, MERAYAKAN KEKONYOLAN

CATATAN BRUTAL TENTANG NALAR, AGAMA, DAN TIPU-TIPU KOLEKTIF

Penulis
Andi Fitriyanto

Editor Naskah
Andi Fitriyanto

Penyunting Bahasa
Andi Fitriyanto

Desainer Sampul dan Penata Letak
Andi Fitriyanto

Penerbit
Gerilya Literasi

534 hlm, 14,8 x 21 cm
QRCBN: 62-8663-7880-988

Cetakan pertama, Februari 2026

GERILYA
LITERASI

Oksimoron: Merawat Ketololan, Merayakan Kekonyolan
Catatan Brutal tentang Nalar, Agama, dan Tipu-Tipu Kolektif
© 2026 oleh Andi Fitriyanto
Seluruh hak cipta tidak dilindungi oleh undang-undang.
Tidak dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
(5) Abaikan undang-undang dan pasal di atas.

Gerilya Literasi
Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

PRAKATA

Kita sedang hidup pada zaman yang absurd. Pada satu sisi, akses informasi terbuka selebar-lebarnya; data, jurnal, penelitian, dan filsafat bisa ditemukan hanya dengan sekali klik. Namun di sisi lain, justru makin banyak orang yang memilih tunduk pada ilusi, pada "kebenaran" yang diproduksi oleh algoritma dan dikemas oleh para badut rohani.

Esai-esai dalam buku ini adalah upaya untuk membongkar absurditas itu. Ia tidak berangkat dari menara gading akademik, melainkan dari jalanan, ruang publik, dan layar gawai yang setiap hari menampilkan tontonan irasionalitas massal. Maka gaya penulisannya tidak kaku: kadang serius, kadang sarkastis, kadang satire, kadang nyolot. Sebab kebenaran tanpa keberanian sering hanya menjadi catatan kaki di perpustakaan.

Di balik satire, sarkasme, ironi, sinisme, hiperbola, litotes, parodi, hingga aforisme, ada pesan serius: literasi, filsafat, dan sains adalah senjata melawan tirani kebodohan. Berpikir kritis bukanlah dosa, meragukan bukanlah aib, dan menertawakan absurditas bukan berarti kehilangan martabat. Justru di sanalah letak kemanusiaan: keberanian untuk berpikir sendiri, tanpa takut dicap sesat, murtad, atau kafir.

Namun, jangan salah paham: buku ini bukan manifesto anarkistis tanpa arah. Ia bukan seruan untuk membakar kitab, meruntuhkan masjid, atau menertawakan iman orang lain semata. Ia adalah ajakan untuk menimbang ulang: apakah keyakinan, norma, dan tradisi yang kita peluk benar-benar hasil pilihan sadar, atau sekadar warisan yang diterima tanpa pernah dipertanyakan? Apakah kita sungguh hidup sebagai

manusia merdeka, atau hanya sekadar robot yang menjalankan skrip kuno?

Jika pembaca merasa gerah, marah, atau bahkan ingin menutup buku ini di tengah jalan, itu pertanda baik. Artinya, teks ini berhasil menjalankan fungsi aslinya: menggoyahkan kepastian semu. Filsafat, sains, dan literasi tidak pernah dimaksudkan untuk meninabobokan, melainkan untuk menampar dengan halus—kadang terlalu keras—agar kita ingat bahwa kebebasan berpikir adalah hak sekaligus kewajiban.

Akhirnya, buku ini saya persembahkan kepada mereka yang tidak puas hidup di kandang dogma, yang berani mencari padang luas pemikiran, dan yang mencintai sesama manusia tanpa pamrih surga ataupun ancaman neraka. Semoga tulisan-tulisan ini menjadi semacam cermin yang retak—tidak memberi bayangan utuh, tetapi cukup tajam untuk memotong ilusi.

Selamat membaca. Dan hati-hati—sebab setelah membaca, Anda mungkin tak lagi sama.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang selalu memiliki tempat paling istimewa dalam benak: anakku Danish Adlan Putra, pendamping hidupku Nova Anastasia, kedua orang tua, serta kedua saudaraku.

DAFTAR ISI

Prakata v

RISALAH I 1

1 - Perang Dingin Rasionalitas Kontra Emosi 3
2 - Cengkeraman Bias Konfirmasi:
Ketika Fakta Tak Lagi Berkuasa 9
3 - Homo Religiosus:
Spesies Neurotik, Plasebo Eksistensial, dan Agama 13
4 - Subversi Diversitas dan Diskriminasi Seksual 19
5 - Incel, Manosphere, dan Krisis Maskulinitas Global:
Antara Pecundang Seksual dan Ideologi Kebencian 25
6 - Sains, Agama, dan Dusta Klaim Orisinalitas 35
7 - Progres Sains dan Teknologi:
Ketika Filsafat Ditinggalkan di Pinggir Jalan 39
8 - Anak-Anak yang Tidak Pernah Minta Dilahirkan 45
9 - Uang dan Teologi Transaksional:
Tuhan Sebagai Investor 49
10 - Kesadaran Kosmis:
Semesta tanpa Dogma, Doa, dan Dosa 53
11 - Manusia:
Primata yang Terlalu Kagum pada Dirinya Sendiri 57
12 - Manusia: Binatang di Balik Topeng Kemanusiaan 61

RISALAH II 69

13 - Indonesia:
Demokrasi Berketuhanan di Persimpangan Jalan 71
14 - Dekonstruksi Kebahagiaan Ilusif
dalam Negara Demokrasi Berketuhanan 77
15 - Jeruji Nalar dalam Demokrasi:
Otoritarianisme yang Berubah Wajah 81
16 - Korupsi: Fondasi Negara dan Cermin Bangsa 87
17 - Kolom Agama sebagai Alat Ideologis
dan Legitimasi Kebijakan 93

18 - Para Primata Lugu yang Naif dan Industri Pemilu 101
19 - Civil Disobedience: Demo Jalanan Sudah Usang!
Saatnya Boikot Administratif Massal
sebagai Pembangkangan Sipil.....107
20 - Mengubur Leluhur dengan Syariat 115
21 - Pondok Pesantren, Kejahatan Seksual,
dan Dogma Ketakziman 119
22 - Mengapa Syariat Islam Tidak Layak
Diterapkan di Indonesia? 123
23 - Menguliti Sila Pertama Pancasila 129
24 - Indonesia: Merdeka di Bibir, Terjajah di Pikiran 135
25 - Manifesto Kebangkitan Nalar Bangsa 143

RISALAH III 151

26 - Hijab, Syariat, dan Open BO:
Bertahan Lewat Jalan Haram di Serambi Mekkah 153
27 - Negeri Berjuta Toa dan Pajak Dosa:
Prostitusi Ilegal, Uangnya Halal 159
28 - Erotisisme Ilahiah:
Ketika Seksualitas Berselubung Agama Menjadi Komoditas 163
29 - Jangan Salahkan Agamanya:
Sebuah Satire tentang Mesin Cuci Nurani 167
30 - Gesekan Budaya dan Misi Transnasional:
Ikhwanul Muslimin, Imigrasi, Multikulturalisme,
Kekerasan Seksual, dan Perselisihan Nilai di Eropa 177
31 - Ironi Barat:
Buruh Murah, Liberalisme, dan Importasi Radikalisme 185
32 - Honor Killing:
Warisan Budaya Patriarkal Kesukuan
dan Percampurannya dengan Identitas Agama 193
33 - Monopoli Surga di Yerusalem:
Bukit Bait Suci, Al-Aqsa, dan Tiga Ego Abrahamik 197
34 - Israel–Palestina: Kabut Emosi dan Air Mata Artifisial 203
35 - Mencari Jalan Damai:
Menimbang Opsi Solusi Konflik Israel–Palestina 209
36 - Takdir Kaum Yahudi:
Bangsa Martir dan Aksioma Antagonis Global 219

RISALAH IV 225

37 - Fiksi Ketuhanan: Alat Penjinak Primata Berakal 227
38 - Agama sebagai Ideologi Transnasional
dan Kohesi Sosial Global 235
39 - Arabisasi: Kolonialisme Berjubah Wahyu dan Keilahian ...241
40 - Ber-Islam = Ber-Arab 247
41 - Saudara Seiman vs. Saudara Sebangsa 257
42 - Fabrikasi Sejarah:
Islam, Muhammad, Gerakan Kaum Beriman,
dan Agama Institusional 265
43 - Histori Perbudakan dalam Islam:
Antara Rahmat, Nafsu, dan Pasar Budak 271
44 - Misionarisme Islam:
Dakwah, Ekspansi, Penaklukan, Totalitas, dan Janji Surga 281
45 - Islamisme dalam Cermin Islam 291
46 - Puritanisme ala Islam Fundamentalis dalam Politik Tubuh
Perempuan: Inferiorisasi, Subordinasi, dan Objektifikasi 297
47 - Poligami:
Mesin Depresi, Perangkap Kemiskinan,
dan Kebodohan Struktural 303
48 - Habib Palsu dan Ilusi Kesalehan Publik 311
49 - Islamofobia: Antara Ketakutan dan Respons Kritik 317
50 - Islamofilia: Cinta yang Menyandera Akal 323
51 - Ketika Iman Takut pada Nalar:
Mengapa Islam Menjadi Agama yang Paling Sering Dikritik 329
52 - Tuhan Butuh Polisi dan Undang-Undang 337
53 - Mengupas Sekularisme:
Menelanjangi Dogma, Membongkar Kuasa 343
54 - Menyuarakan Kontranarasi:
Menyelamatkan Akal Sehat
dari Jeratan Puritanisme dan Delusi 353
55 - Melampaui Dogma:
Rasionalitas, Sains, Substansi Kemanusiaan,
dan Batas Agama Terinstitusi 357
56 - Moralitas tanpa Tuhan dan Agama 369

RISALAH V 373

57 - Cancel Culture dan Kedunguan Kolektif:
Ritual Digital Penggal Kepala Massal 375
58 - Menghidupi Kekosongan:
Manifesto Nihilis Positif pada Era Influencer 387
59 - Parasocial Relationship Disorder:
Ketika Kekaguman Menjadi Patologi 393
60 - Dunia yang Dipimpin oleh Primata Percaya Diri
tetapi Salah Kaprah 399
61 - Kebenaran Semu di Negeri Religius yang Asusila 407
62 - Goblok Bareng dengan Pede ala Indonesia
yang IQ SDM-nya Setara Gorila 413
63 - Republik Akal Seadanya:
Indonesia dan Kultus Kebodohan Kolektif 421
64 - Efek Konsensus Palsu di Negeri Pamer Kesalehan 429
65 - Indonesia dan Literasi:
Saatnya Mengguncang Kesalehan Instagramable 435
66 - Literasi Kosmetik:
Membaca untuk Membusuk dan Menulis dalam Kejinakan 441
67 - Perang dan Akselerasi Peradaban 451
68 - Pada Mulanya,
Manusia Menciptakan Tuhan dan Agama 461
69 - Tuhan, Agama, dan Eksistensi Manusia 467
70 - Memusnahkan Agama: Sebuah Eksperimen Imajinatif 489
71 - Dunia Menuju Distopia:
Manifesto Gelap untuk Umat Manusia yang Sombong 495
72 - Manifesto Liberosientisme dan Humanometrisme 503
73 - Mencipta Makna tanpa Langit:
Sebuah Manifesto Nonreligius, Nonteistik, Nonspiritual 511

Tentang Penulis 521

RISALAH 1

1

PERANG DINGIN RASIONALITAS KONTRA EMOSI

Secara alamiah, manusia memiliki kecenderungan untuk membela keyakinan mereka secara membabi buta, sering kali mengorbankan kebenaran demi pembenaran.

Problem ini bukan semata kesalahan moral atau intelektual, tetapi cerminan dari mekanisme alami otak manusia. Esai ini mengeksplorasi bagaimana bias kognitif dan dominasi emosi dalam pengambilan keputusan menciptakan ilusi rasionalitas.

Dengan menelaah penelitian dari psikologi kognitif, neurosains, dan filsafat, esai ini berargumen bahwa meskipun pola ini bersifat alamiah, manusia memiliki kapasitas untuk menempuh jalan transformasi melalui pelatihan berpikir logis, analitis, dan sistematis.

TENTANG PENULIS

Andi Fitriyanto lahir di Jakarta pada 31 Agustus 1980. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Jurnalistik pada salah satu universitas swasta di Jakarta, sebuah latar yang membentuk kepekaannya terhadap bahasa, realitas sosial, dan tanggung jawab intelektual dalam menulis. Dalam perjalanan hidup dan pemikirannya, Andi memilih menanggalkan identitas keagamaan yang pernah melekat padanya, lalu menapaki jalan rasionalitas dengan mengeksplorasi humanisme sebagai pijakan etis dan filosofis, yang kerap ia artikulasikan melalui pendekatan satiris teologis-ideologis kontemporer.

Penulis merupakan seorang pemikir independen yang menapaki jalur literasi sebagai ruang perenungan dan intervensi intelektual. Ia telah menorehkan jejak melalui dua karya prosa reflektif—*Antitesis* (2019) dan *Enigmakrostik* (2024)—serta satu kumpulan cerpen berjudul *Inkonfeso* (2025). Ketiga karyanya merepresentasikan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan unsur fiksi, filsafat, dan keilmuan dalam narasi reflektif bernuansa sastrawi.

Gaya penulis dikenal alegoris, metaforis, satiris, sarkastis, ironis, liberosientis, dan humanometris—perpaduan antara imajinasi sastra, ketajaman nalar, dan keberanian moral dalam membongkar absurditas peradaban modern. Tema-tema yang diangkat sering menyinggung problem eksistensial, absurditas kehidupan, kritik terhadap institusi keagamaan, ketegangan antara religiositas dan rasionalitas serta pencarian makna di tengah dunia yang kian transformatif.

Melalui tulisan-tulisannya, penulis menghadirkan wacana dekonstruktif terhadap narasi dominan sembari menegaskan urgensi pengembangan nalar kritis dan pemikiran ilmiah dalam merespons tantangan zaman. Baginya, menulis bukan sekadar ekspresi individual, melainkan bentuk penghormatan terhadap komunitas intelektual yang terus berjuang menegakkan rasionalitas dan nilai-nilai humanistik di tengah berbagai bentuk alienasi sosial maupun kultural.

Dalam buku '*Oksimoron: Merawat Ketololan, Merayakan Kekonyolan*' ini, penulis mengeksplorasi gagasan dan keresahan intelektualnya melalui esai-esai provokatif dan brutal—sebuah perayaan nalar yang menantang kemapanan berpikir sekaligus menguji batas rasionalitas manusia modern.

Baginya, rasionalitas adalah keberanian berpikir; kesadaran ideologis adalah kejujuran intelektual; dan menulis adalah upaya menjaga agar keduanya tetap hidup di tengah riuhnya zaman.

OKSIMORON:

MERAWAT KETOLOLAN, MERAYAKAN KEKONYOLAN

CATATAN BRUTAL TENTANG NALAR, AGAMA, DAN TIPU-TIPU KOLEKTIF